

**PEMBELAJARAN (DEMONSTRASIONAL) UNTUK MENINGKATKAN
PEMAHAMAN MATERI HAKIKAT DEMOKRASI PANCASILA PADA MATA
PELAJARAN PKN SISWA KELAS XI SMA BAYT AL-HIKMAH TAHUN
PELAJARAN 2020-2021**

Oleh: Fitri Kurnia
Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

Abstract

This research focuses on improving the understanding of material nature effort Pancasila democracy on the subjects of Citizenship Education through Learning Technology (Demonstrate). The problems of this study include: (1) how concrete actions in improving understanding of the nature of matter in the eyes of Pancasila democracy lesson Citizenship Education through Learning Technology (Demonstration) in class XI SMA BAYT AL-HIKMAH Regency 2020-2021 school year? And (2) whether the effort to improve understanding of the nature of the materials on the subjects of Pancasila democracy through technology learning Citizenship Education (Demostrasional) in class XI SMA BAYT AL-HIKMAH Regency 2020-2021 school year to show improvement? Based on data analysis, activity and improved performance of the students obtained data showing that at the meeting with 25 students from the first cycle increased by 54% to 65% in the second cycle, the third cycle increased to 75%. Analysis From these data, it can be said that the PBM activities performed quite effective in improving student learning outcomes. The conclusion of this study indicates that the application of the Demonstration method to improve the understanding of the matter: "The essence of Pancasila democracy" in the Subject Civics students of SMA BAYT AL-Hikmah Regency 2020-2021 school year has been successful and positive change. Significant.

Keywords: *Demonstrate Pancasila Democracy, Citizenship Education*

A. PENDAHULUAN

Seorang guru adalah tenaga profesional yang berperan sebagai pengelola aktivitas yang harus bekerja berdasarkan pada kerangka acuan pendekatan manajemen pembelajaran. Guru dituntut untuk, memahami dan terampil dalam menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam manajemen pembelajaran agar bisa menyesuaikan dan menangani kasus dalam proses pembelajaran yang tepat dengan masalah yang dihadapinya.

Hal ini menjadi bermakna bagi siswa apabila guru memiliki berbagai macam pendekatan dalam kegiatan belajar dikelas. Selain ditunjang dari sarana prasarana yang ada juga perlu pendekatan oleh guru ketika belajar mengajar di kelas.

Peranan kreativitas kompetensi akademik dari seorang guru mata pelajaran PPKn bisa sangat didambakan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencoba, menafsirkan, mengkonfirmasi, meluruskan dan menyampaikan informasi, secara adaptif situasional, serta memberikan bimbingan secara moral, *social*, *cultural* dengan berbagai pendekatan yang dapat menciptakan keharmonisan dalam bimbingan dan pembinaan. Kreativitas guru dalam mengajar juga berfungsi untuk 1) Menciptakan kesadaran guru tentang tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan

kualitas proses pembelajaran; 2) Membantu guru untuk mengembangkan sikap positif dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan; dan 3) Menciptakan keharmonisan dalam komunikasi dengan kolaboratif yang kondusif.

Oleh karenanya disisi lain memang guru perlu meningkatkan kualitas dalam pengajaran, guru juga perlu memahami lebih jauh mengenai karakteristik dari materi pelajaran yang akan disampaikan. Sedangkan pada materi PPKN yang membahas materi Demokrasi Pancasila sering kali hanya menggunakan metode ceramah maka perlu adanya metode lainnya untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi demokrasi pancasila yakni melalui metode demonstrasi. Karena nantinya dengan adanya metode demonstrasi diharapkan siswa bisa berpartisipasi langsung dan memahami lebih baik tentang materi demokrasi pancasila.

Berdasarkan kajian di atas, penulis tertarik untuk menyusun suatu karya Penelitian Tindakan Kelas Keguru mata pelajaran PPKn dengan judul "Tekhnologi Pembelajaran (Demonstrasional) Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Hakikat Demokrasi Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI SMA BAYT AL-Hikmah Tahun Pelajaran 2020-2021".

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Mengingat sangat luasnya permasalahan, maka dalam penelitian ini penulis batasi pada masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kinerja Guru Mata Pelajaran PPKn dalam meningkatkan pemahaman materi hakikat demokrasi Pancasila Pada Pelajaran PPKn melalui kreativitas kompetensi akademik pada sekolah SMA BAYT AL-Hikmah Tahun Pelajaran 2020-2021?
2. Bagaimana efektifitas peningkatan kinerja Guru Mata Pelajaran PPKn dalam meningkatkan pemahaman materi hakikat demokrasi Pancasila Pada Pelajaran PPKn melalui kreativitas kompetensi akademik padasekolah binaan di SMA BAYT AL-Hikmah Tahun Pelajaran 2020-2021?

C. Hipotesa Tindakan

Adapun hipotesa tindakan pada penelitian ini yaitu :

1. Penerapan dan pelaksanaan kreativitas kompetensi akademik dapat mengembangkan dan meningkatkan kinerja guru dalam meningkatkan pemahaman materi hakikat demokrasi Pancasila Pada Pelajaran PPKn;
2. Penerapan dan pelaksanaan kreativitas kompetensi akademik dapat mengembangkan dan

meningkatkan aktivitas kinerja Guru Mata Pelajaran PPKn dalam meningkatkan pemahaman materi hakikat demokrasi Pancasila Pada Pelajaran PPKn; dan

3. Penerapan dan pelaksanaan kreativitas kompetensi akademik dapat mengembangkan dan meningkatkan efektivitas kinerja Guru Mata Pelajaran PPKn dalam meningkatkan pemahaman materi hakikat demokrasi Pancasila Pada Pelajaran PPKn.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Utama dari Penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan dan memotivasi kinerja Guru Mata Pelajaran PPKn dalam mengembangkan meningkatkan pemahaman materi hakikat demokrasi Pancasila Pada Pelajaran PPKn melalui Demonstrasional.
2. Mengefektivitaskan implementasi kreativitas kompetensi akademik dalam peningkatan kinerja Guru Mata Pelajaran PPKn dalam pemahaman materi hakikat demokrasi Pancasila.

E. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Guru: Para guru akan termotivasi untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsinya secara proporsional dan profesional.
- b. Bagi Siswa: Termotivasi untuk menggali, mengarahkan, dan

megembangkan kemampuan dasar yang harus dimilikinya.

- c. Bagi Sekolah Mampu meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, dalam menggapai visi dan misi sekolah.
- d. Bagi Peneliti/Guru mata pelajaran PPKn: 1) Sebagai bahan refleksi terhadap program pembinaan guru mata pelajaran PPKn melalui Teknologi Pembelajaran Demonstrasional guru mata pelajaran PPKn; dan 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada hasanah pengetahuan yang berkaitan dengan teori kepemimpinan/*leadership* terutama manajemen sekolah.

F. Ruang Lingkup

Kegiatan Penelitian Kegiatan penelitian ini dibatasi dalam sebuah ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas XI SMA BAYT AL-Hikmah Tahun Pelajaran 2020-2021"
2. Pembelajaran difokuskan pada upaya peningkatan pemahaman materi hakikat demokrasi Pancasila melalui Teknologi Pembelajaran (Demonstrasional) dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

G. Asumsi Dasar

Pola kerangka asumsi penelitian yang mendasar dan prosedural yang

digunakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini, meliputi:

1. Siswa kelas XI SMA BAYT AL-Hikmah Tahun Pelajaran 2020-2021" cenderung menunjukkan pemahaman dalam kegiatan pembelajaran (KBM) mata pelajaran Pendidikan PPKn yang relatif kurang, khususnya materi hakikat demokrasi pancasila; dan
2. Guru bidang mata pelajaran PPKn relatif belum memiliki daya kreatifitas dalam pengelolaan kegiatan pembelajarn khususnya dalam meningkatkan pemahaman materi hakikat demokrasi Pancasila.

H. KAJIAN LITERATUR

1. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari penelitian tindak (*action research*) yang dilakukan di lingkungan sekolah. Penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* adalah bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara profesional (Suyanto, 2003:121). Mc. Niff, Lomax dan Whitehead (2003) mengemukakan beberapa syarat keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Beberapa syarat tersebut meliputi: Pertama, guru serta murid harus punya

tekad dan komitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara proporsional. Kedua, guru menjadi pusat dari penelitian sehingga dituntut untuk bertanggung jawab atas peningkatan yang akan dicapai. Ketiga, tindakan yang guru lakukan hendaknya didasarkan pada pengetahuan. Keempat, tindakan tersebut dilakukan atas dasar komitmen kuat dan keyakinan bahwa situasi dapat diubah ke arah perbaikan. Kelima, penelitian tindakan melibatkan pengajuan pertanyaan agar dapat melakukan perubahan melalui tindakan yang disadari dalam konteks. Keenam, guru mesti memantau secara sistematis. Ketujuh, guru perlu membuat deskripsi otentik objektif (bukan penjelasan). Kedelapan, guru perlu memberi penjelasan tentang tindakan berdasarkan deskripsi autentik. Kesembilan, guru perlu menyajikan laporan hasil PTK. Kesepuluh, guru perlu memvalidasi pernyataan tentang keberhasilan.

Grundy & Kemmis (1982: 84) mengemukakan tujuan utama Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah untuk mengubah perilaku pengajaran guru, perilaku murid-murid di kelas, dan/atau mengubah kerangka kerja melaksanakan pembelajaran kelas. PTK berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan

kualitas pelaksanaan pembelajaran kelas. Di ruangan kelas, PTK dapat berfungsi (Cohen & Manion, 1980: 211): (a) alat untuk mengatasi masalah-masalah yang didiagnosis dalam situasi pembelajaran di kelas; (b) alat pelatihan dalam-jabatan, membekali guru dengan keterampilan dan metode baru dan mendorong timbulnya kesadaran diri, khususnya melalui pengajaran sejawat; (c) alat untuk memasukkan ke dalam sistem yang ada (secara alami) pendekatan tambahan atau inovatif; (d) alat untuk meningkatkan komunikasi yang biasanya buruk antara guru dan peneliti; dan (e) alat untuk menyediakan alternatif bagi pendekatan yang subjektif, impresionistik terhadap pemecahan masalah kelas.

PTK bersifat transformatif, maka kriteria yang cocok adalah validitas demokratis, validitas hasil, validitas proses, validitas katalitik, dan validitas dialogis, yang harus dipenuhi dari awal sampai akhir penelitian, yaitu dari refleksi awal saat kesadaran akan kekurangan muncul sampai pelaporan hasil penelitiannya (Burns, 1999: 161-162, menyitir Anderson dkk, 1994).

PTK memiliki kelebihan berikut (Shumsky, 1982): (1) tumbuhnya rasa memiliki melalui

kerja sama dalam PTK; (2) tumbuhnya kreativitas dan pemikiran kritis lewat interaksi terbuka yang bersifat reflektif/evaluatif dalam PTK; (3) dalam kerja sama ada saling merangsang untuk berubah; dan (4) meningkatnya kesepakatan lewat kerja sama demokratis dan dialogis dalam PTK (silakan lihat Passow, Miles, dan Draper, 1985). Agar PTK berhasil, persyaratan berikut harus dipenuhi; (Hodgkinson, 1988): (1) kesediaan untuk mengakui kekurangan diri; (2) kesempatan yang memadai untuk menemukan sesuatu yang baru; (3) dorongan untuk mengemukakan gagasan baru; (4) waktu yang tersedia untuk melakukan percobaan; (5) kepercayaan timbal balik antar orang-orang yang terlibat; dan (6) pengetahuan tentang dasardasar proses kelompok oleh peserta penelitian.

2. Metode Demonstrasi

Merupakan sebuah usaha untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dan juga merupakan sebuah usaha yang dilakukan antara beberapa pihak yang terkait dalam pengembangan dan pengelolaan pendidikan, seperti guru, orang tua siswa (wali murid), dan pihak-pihak yang lainnya (Suryaman, 1990: 12). Metode demonstrasi merupakan suatu metode pendekatan untuk meningkatkan kemampuan dan

keterampilan siswa untuk melakukan beberapa kegiatan praksis yang didasari tindak imitatif terhadap lakuan guru yang menitikberatkan kegiatan pada penyampaian material pembelajaran yang dikemas (Wahyudi, 1992:22).



Gambar 1

Kerucut Pengalaman Belajar
Sumber: Edgar Dale, 1989

3. Teknologi Pembelajaran

Edgar Dale dan James Finn merupakan dua tokoh yang berjasa dalam pengembangan Teknologi Pembelajaran modern. Edgar Dale mengemukakan tentang Kerucut Pengalaman (*Cone of Experience*).

Pemikiran Edgar Dale tentang Kerucut Pengalaman (*Cone of Experience*) ini merupakan upaya awal untuk memberikan alasan atau dasar tentang keterkaitan antara teori belajar dengan komunikasi audiovisual. Kerucut Pengalaman Dale telah menyatukan teori pendidikan John Dewey (salah satu tokoh aliran

progresivisme) dengan gagasan-gagasan dalam bidang psikologi yang tengah populer pada masa itu.

Sedangkan, James Finn seorang mahasiswa tingkat doktoral dari. Gagasan Finn mengenai terintegrasinya sistem dan proses mampu mencakup dan memperluas gagasan Edgar Dale tentang keterkaitan antara bahan dengan proses pembelajaran. Definisi menurut AECT 1994, teknologi pembelajaran adalah teori dan praktek dalam desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, serta evaluasi tentang proses dan sumber untuk belajar.

a. Definisi *Commission on Instruction Technology* (C17) 1970: Dalam pengertian yang lebih umum, teknologi pembelajaran diartikan sebagai media yang lahir sebagai akibat revolusi komunikasi yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran di samping guru, buku teks, dan papan tulis, bagian yang membentuk teknologi pembelajaran adalah televisi, film, OHP, komputer dan bagian perangkat keras maupun lunak lainnya. B.F. Skinner (salah seorang tokoh Psikologi Behaviorisme) dalam teknologi pembelajaran. Begitu juga, rumusan tersebut memandang

pentingnya penelitian tentang metode dan teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan khusus.

b. Definisi Silber 1970: Teknologi Pembelajaran adalah pengembangan (riset, desain, produksi, evaluasi, dukungan, pasokan, pemanfaatan) komponen sistem pembelajaran (pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan latar) serta pengelolaan usaha pengembangan (organisasi dan personal) secara sistematis, dengan tujuan untuk memecahkan masalah belajar. Definisi yang dikemukakan oleh Kenneth Silber di atas menyebutkan istilah pengembangan. Pada definisi sebelumnya yang dimaksud dengan pengembangan lebih diartikan pada pengembangan potensi manusia. Dalam definisi Silber penggunaan istilah pengembangan memuat dua pengertian, disamping berkaitan dengan pengembangan potensi manusia juga diartikan pula sebagai pengembangan dari Teknologi Pembelajaran itu sendiri, yang mencakup: perancangan, produksi, penggunaan dan penilaian teknologi untuk pembelajaran

c. Definisi MacKenzie dan Eraut 1971: Teknologi

Pendidikan merupakan studi sistematis mengenai cara bagaimana tujuan pendidikan dapat dicapai. Definisi sebelumnya meliputi istilah, mesin, instrumen atau media, sedangkan dalam definisi MacKenzie dan Eraut ini tidak menyebutkan perangkat lunak maupun perangkat keras, tetapi lebih berorientasi pada proses. Demikian juga istilah “studi sistematis mengenai cara” mengandung pengertian bahwa teknologi pendidikan dianggap sebagai suatu bidang kajian. MacKenzie dan Eraut menyarankan bahwa teknologi pendidikan merupakan suatu bidang atau disiplin akademik. Meskipun gagasan ini tidak diakomodasikan dalam definisi berikutnya, namun gagasan itu ditampilkan kembali dalam definisi tahun 1994.

- d. Definisi AECT 1972: Pada tahun 1972, AECT berupaya merevisi definisi yang sudah ada (1963, 1970, 1971), dengan memberikan rumusan sebagai berikut: Teknologi Pendidikan adalah suatu bidang yang berkepentingan dengan memfasilitasi belajar pada manusia melalui usaha sistematis

dalam identifikasi, pengembangan, pengorganisasian dan pemanfaatan berbagai macam sumber belajar serta dengan pengelolaan atas keseluruhan proses tersebut. Definisi ini didasari semangat untuk menetapkan komunikasi audio-visual sebagai suatu bidang studi. Ketentuan ini mengembangkan gagasan bahwa teknologi pendidikan merupakan suatu profesi.

- e. Definisi AECT 1977: Teknologi pendidikan adalah proses kompleks yang terintegrasi meliputi orang, prosedur, gagasan, sarana, dan organisasi untuk menganalisis masalah, merancang, melaksanakan, menilai dan mengelola pemecahan masalah dalam segala aspek belajar pada manusia. Definisi tahun 1977, AECT berusaha mengidentifikasi sebagai suatu teori, bidang dan profesi. Definisi sebelumnya, kecuali pada tahun 1963, tidak menekankan teknologi pendidikan sebagai suatu teori.
- f. Definisi AECT 1994: Teknologi Pembelajaran adalah teori dan praktek dalam desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, serta evaluasi tentang proses dan sumber untuk belajar.

Meski dirumuskan dalam kalimat yang lebih sederhana, definisi ini sesungguhnya mengandung makna yang dalam. Definisi ini berupaya semakin memperkokoh teknologi pembelajaran sebagai suatu bidang dan profesi, yang tentunya perlu didukung oleh landasan teori dan praktek yang kokoh. Definisi ini juga berusaha menyempurnakan wilayah atau kawasan bidang kegiatan dari teknologi pembelajaran. Di samping itu, definisi ini berusaha menekankan pentingnya proses dan produk.

Jika kita amati isi kandungan definisi-definisi teknologi pembelajaran di atas, tampaknya dari waktu ke waktu teknologi pembelajaran mengalami proses metamorfosa menuju penyempurnaan. Yang semula hanya dipandang sebagai alat ke sistem yang lebih luas, dari hanya berorientasi pada praktek menuju ke teori dan praktek, dari produk menuju ke proses dan produk, dan akhirnya melalui perjalanan evolusionernya saat ini teknologi pembelajaran telah menjadi sebuah bidang dan profesi.

Perbedaan definisi teknologi pembelajaran tahun 1977 dan 1994: Teknologi Pembelajaran adalah teori dan praktek dalam desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, serta evaluasi tentang proses dan sumber untuk belajar. Meski dirumuskan dalam kalimat yang lebih sederhana, definisi ini sesungguhnya mengandung makna yang dalam. Definisi ini berupaya semakin memperkokoh teknologi pembelajaran sebagai suatu bidang dan profesi, yang tentunya perlu didukung oleh landasan teori dan praktek yang kokoh. Definisi ini juga berusaha menyempurnakan wilayah atau kawasan bidang kegiatan dari teknologi pembelajaran. Di samping itu, definisi ini berusaha menekankan pentingnya proses dan produk.

4. Pengertian Belajar.

Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan.

Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan di tempat lain seperti di museum, di laboratorium, di hutan dan dimana saja. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri dan akan menjadi penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar.

Menurut Vernon S. Gerlach & Donal P. Ely dalam bukunya *teaching & Media-A systematic Approach* (1971) dalam Arsyad (2011: 3) mengemukakan bahwa “belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati. Dengan kata lain perilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati”.

Sedangkan Menurut Gagne dalam Whandi (2007) belajar di definisikan sebagai “suatu proses

dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat suatu pengalaman”. Slameto (2003: 5) menyatakan belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Lebih lanjut Abdillah (2002) dalam Aunurrahman (2010 :35) menyimpulkan bahwa “belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu”.

Dengan demikian dapat disimpulkan Belajar adalah perubahan tingkah laku pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jadi, dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga yang menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya.

5. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan mengajar dan belajar, di mana pihak yang mengajar adalah guru dan yang belajar adalah siswa yang berorientasi pada kegiatan mengajarkan materi yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sebagai sasaran pembelajaran. Dalam proses pembelajaran akan mencakup berbagai komponen lainnya, seperti media, kurikulum, dan fasilitas pembelajaran.

Darsono (2002: 24-25) secara umum menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai “suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik”. Sedangkan secara khusus pembelajaran dapat diartikan sebagai berikut :

Trebuchet MS, sans-serif;">Teori Behavioristik, mendefinisikan pembelajaran sebagai usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (stimulus). Agar terjadi hubungan stimulus dan respon (tingkah laku yang diinginkan) perlu latihan, dan setiap latihan yang berhasil harus diberi hadiah dan atau reinforcement (penguatan).

Teori Kognitif, menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari.

Teori Gestalt, menguraikan bahwa pembelajaran merupakan usaha guru untuk memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa, sehingga siswa lebih mudah mengorganisirnya (mengaturnya) menjadi suatu gestalt (pola bermakna).

Teori Humanistik, menjelaskan bahwa pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Arikunto (1993: 12) mengemukakan “pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subjek yang sedang belajar”. Lebih lanjut Arikunto (1993: 4) mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah bantuan pendidikan kepada anak didik agar mencapai kedewasaan di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap”.

Sedangkan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses

interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Dari berbagai pendapat pengertian pembelajaran di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara sistematis dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/ media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Proses yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum, sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan media.

Demikian pula kunci pokok pembelajaran ada pada guru (pengajar), tetapi bukan berarti dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif sedang siswa pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua belah pihak yang sama-sama menjadi subjek

pembelajaran. Jadi, jika pembelajaran ditandai oleh keaktifan guru sedangkan siswa hanya pasif, maka pada hakikatnya kegiatan itu hanya disebut mengajar. Demikian pula bila pembelajaran di mana siswa yang aktif tanpa melibatkan keaktifan guru untuk mengelolanya secara baik dan terarah, maka hanya disebut belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menuntut keaktifan guru dan siswa.

6. Konsep Dasar Belajar Mengajar

Dalam kehidupan yang modern ini sudah selayaknya Konsep dasar belajar dan mengajar ini menjadikan prinsip dasar yang sangat fundamental yang harus dipahami para guru dalam rangka melaksanakan proses belajar mengajar di ruang lingkup dunia pendidikan. Dengan didasari memahami mengenai konsep dasar belajar mengajar diharapkan tercapainya suatu tujuan dari proses belajar mengajar yang berkualitas dan pada akhirnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, setidaknya oleh para guru sebagai pendidik dalam rangka pemahaman dan menciptakan peserta didik yang berkualitas sesuai dengan karakteristik minat dan bakat serta kemampuan yang dimiliki siswa.

I. METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian Teknologi Pembelajaran (Demonstrasional) Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Hakikat Demokrasi Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI SMA BAYT AL-Hikmah Tahun Pelajaran 2020-2021 ini menggunakan kaidah-kaidah prosedur penelitian tindakan kelas.

a. Rancangan Penelitian

Kegiatan penelitian ini tercakup dalam dua siklus dan terdiri dari dua kali pertemuan. Siklus pertama dilaksanakan pada pertemuan pertama, sedangkan siklus ke dua pada pertemuan ke dua. Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2020. Siklus ke dua dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 2020. Secara rinci, tahapan masing-masing siklus dalam proses penelitian ini dapat dicermati di bawah ini, yang meliputi:

- 1) Siklus Pertama
 - a) Penyampaian sosialisasi awal;
 - b) Guru menyampaikan materi melalui teknologi, pembelajaran (Demonstrasional);
 - c) Guru menyampaikan dan memberikan penugasan berupa kegiatan praktek dan latihan soal;
 - d) Evaluasi pertama.

2) Siklus ke dua

- a) Guru memberikan pengajaran remedial;
- b) Guru memberikan penugasan ke dua berupa kegiatan praktek dan latihan soal;
- c) Evaluasi ke dua; dan
- d) Simpulan

b. Tempat Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di kelas XI SMA BAYT AL-HIKMAH Pasuruan tahun 2020-2021

c. Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian tindakan kelas (PTK) adalah peneliti itu sendiri, seluruh realitas data dan bagaimana upaya-upaya menyikapi dan menganalisisnya. Untuk mendukung dan melengkapi instrumen utama digunakanlah instrumen penunjang. Instrumen penunjang tersebut meliputi: (a) pedoman observasi; (b) catatan lapangan; (c) dokumentasi; dan (d) foto.

d. Proses Analisis Data

Rofiudin dan Sukoco (2002:120) mengatakan bahwa data utama yang dianalisis adalah data verbal dari peneliti sendiri, yang berupa gambaran terperinci dari proses dan hasil belajar siswa. Sedangkan, data penunjang meliputi data dari hasil observasi *record*.

Pedoman analisis proses pembelajaran dalam kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) teknologi pembelajaran (Demonstrasional) untuk meningkatkan pemahaman materi hakikat demokrasi pancasila pada mata pelajaran PPKn Kelas XI SMA BAYT AL-HIKMAH Pasuruan pada tahun pelajaran 2020-2021 ini dilakukan dengan menggunakan tabel 3.1 berikut ini.

No	Obyek Pengamatan	Siklus			
		1	2	3	4
Kegiatan Awal					
1	Persiapan tertulis membuat kerangka pembelajaran				
2	Menyampaikan tujuan dan motivasi a. Menarik perhatian b. Menimbulkan Motivasi c. Menyampaikan Tujuan				
Kegiatan Inti					
3	Presentasi Guru a. Memberi acuan b. Menanamkan Konsep				
4	Membimbing Pelatihan salah satu siswa maju kedepan kelas untuk menjelaskan kembali				
5	Kegiatan Belajar Memberi LK (lembar kerja)				
6	Kuis a. Mengevaluasi hasil belajar melalui kuis b. Menetapkan skor batas penguasaan				
7	Penghargaan prestasi a. Memeriksa hasil kerja b. Pemberian penghargaan atas keberhasilan siswa				
Jumlah					
Rata-rata					
Prosentase					

Tabel 1

Pedoman Analisis Proses Belajar Siswa

Kegiatan penganalisisan data dan penyimpulan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) ini ditentukan dengan standar prosentase keberhasilan penelitian sebagai berikut:

- 1) Tingkat pemahaman siswa pada materi hakikat demokrasi Pancasila pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan secara individual dinilai dari produk kegiatan penugasan yang bersifat evaluatif pada siklus pertama dan siklus kedua dan pengamatan selama kegiatan pembelajaran sepanjang siklus berlangsung adalah sekurang-kurangnya mendapatkan nilai 75 atau pencapaian nilai dari siswa rata-rata sekurang-kurangnya 85 atau persentase pencapaian rata-rata 85 %
- 2) Persentase keterlibatan aktif siswa dalam prosedur pembelajaran secara individual yang berlangsung sepanjang siklus, baik siklus pertama, kedua dan ketiga adalah sekurang-kurangnya 75% atau persentase keberhasilan pencapaian dari masing-masing siswa rata-rata sekurangkurangnya 85 %.
- 3) Persentase kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan secara individual

sekurang- kurangnya 75 % atau persentase keberhasilan pencapaian dan masing-masing siswa rata-rata sekurang-kurangnya 85%.

J. HASIL PENELITIAN

1. SIKLUS I

Paparan Data dan Temuan Penelitian

a. Perencanaan Tindakan

Penelitian ini menggunakan pendekatan Teknologi Pembelajaran Demonstrasional pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bagi siswa Kelas XI SMA BAYT AL-HIKMAH Pasuruan. Tujuan yang diharapkan pada pertemuan pertama dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi hasil pembelajaran bagi siswa Kelas XI SMA BAYT AL-HIKMAH Pasuruan.

Agar tercapai tujuan di atas, peneliti yang bertindak sebagai siswa mata pelajaran PPKn XI SMA BAYT AL-HIKMAH Pasuruan, melakukan langkah-langkah mencakup: Menyusun RPP, Menyusun instrumen data angket, Sosialisasi kepada siswa Kelas XI, Melaksanakan tindakan dalam pembinaan, Melakukan refleksi, Menyusun strategi pembelajaran

pada siklus ke dua berdasarkan refleksi siklus pertama, Melaksanakan pembelajaran pada siklus ke dua, Melakukan observasi, Melakukan refleksi pada siklus ke dua, Menyusun strategi pembelajaran pada siklus ke tiga berdasarkan refleksi siklus ke dua, Menyusun Pelaksanaan pembelajaran oleh peneliti berdasar refleksi pada siklus II, melakukan pembelajaran melalui Teknologi Pembelajaran Demonstrasional pada siklus ke III, Melakukan observasi, Melakukan refleksi pada siklus III dan Menyusun laporan.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

Pelaksanaan tindakan kelas dalam penelitian dilakukan 3 siklus yang terdiri dari tiga kali pertemuan. Waktu yang digunakan setiap kali pertemuan adalah 2 x 60 menit. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 10 agustus 2020 sampai dengan tanggal 14 Agustus 2020, dan pertemuan ke dua pada tanggal 18 Agustus 2020 sampai dengan tanggal 19 Agustus 2020, pertemuan ke tiga pada tanggal 20 Agustus 2020 sampai dengan tanggal 21 Agustus 2020.

Penelitian tindakan Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan prosedur rencana pembelajaran dan scenario pembelajaran. Berikut adalah siklus ke-1, dengan langkah:

- 1) Tahap Perencanaan. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat observasi berupa lembar observasi pencapaian nilai hasil pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang sudah distandarisasi dan alat-alat pengajaran lain yang mendukung.
- 2) Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan penelitian untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 10 agustus 2020 sampai dengan tanggal 14 Agustus 2020 di Kelas XI SMA BAYT AL-HIKMAH Pasuruan pada tahun pelajaran 2020-2021, dengan jumlah siswa 25 siswa. Dari tabel dapat dijelaskan bahwa dengan pembelajaran secara konvensional diperoleh nilai rata-rata 54 %, atau ada 4 orang siswa dari 25 orang siswa sudah tuntas. Hasil

tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara keseluruhan belum tuntas, karena siswa yang memperoleh nilai > 65 hanya sebesar 16 % lebih kecil dari prosentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan fungsi dari Penerapan Teknologi Pembelajaran

Demonstrasional.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Siswa kurang baik dalam memotivasi siswa ketika menyampaikan tujuan;
- 2) Siswa kurang mengefektifkan waktu; dan
- 3) Siswa kurang antusias selama pembinaan berlangsung.

d. Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan pada siklus I ini masih terdapat kekurangan sehingga

perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- 1) Siswa perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembinaan.
- 2) Siswa perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi yang dirasa perlu dan memberikan catatan.
- 3) Siswa harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga mereka bisa lebih antusias.

2. SIKLUS II

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan II, soal test formatif II, dan alat-alat pembelajaran lain yang mendukung.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 2020 sampai dengan tanggal 19 Agustus 2020 di kelas XI SMA Bayt Al-Hikmah Pasuruan pada tahun ajaran 2020-2021. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai siswa mata

pelajaran PPKN. Adapun proses kegiatan mengacu pada rencana kegiatan dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang kembali pada siklus II. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur rencana pembinaan dan pelaksanaan dilaksanakan pada saat proses belajar pembelajaran kegiatan, siswa diberi test formatif II, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dari table berikutnya dapat dijelaskan bahwa dengan pembelajaran melalui Teknologi Pembelajaran Demonstrasional diperoleh nilai rata-rata 65 %, dan peningkatan siswa dari 25 orang siswa, baru 16 orang yang sudah tuntas (75 %), maka peneliti harus mendistribusikan waktu secara baik, sehingga kegiatan penelitian dapat berjalan secara efektif sesuai dengan yang diharapkan.

3. SIKLUS III

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar siswa, dengan soal tes

formatif III dan alat-alat pembelajaran lainnya yang mendukung

- b. Tahap Kegiatan dan Pengamatan
- Pelaksanaan kegiatan penelitian untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2020 sampai dengan tanggal 21 Agustus 2020 di SMA BAYT AL-HIKMAH Pasuruan pada tahun ajaran 2020-2021, dengan jumlah 25 orang siswa. Dari tabel dapat dijelaskan bahwa dengan penerapan pembelajaran melalui Teknologi Pembelajaran Demonstrasional diperoleh nilai rata-rata 75, dan dari 25 orang siswa semuanya telah mencapai ketuntasan, maka secara kelompok ketuntasan telah mencapai 100 %. Tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan pembelajaran selanjutnya baik melalui pendekatan Teknologi Pembelajaran Demonstrasional dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan secara umum dapat tercapai.

4. Analisis Data Deskriptif Kuantitatif

- a. Pencapaian peningkatan hasil pembelajaran siswa sebelum kegiatan penelitian adalah : $= (1350 / 2500) \times 100 \% = 54\%$.
- b. Peningkatan hasil pembelajaran siswa dalam pembelajaran seetelah kegiatan penelitian adalah : $= (1625 / 2500) \times 100 \% = 65 \%$.
- c. Peningkatan hasil pembelajaran siswa dalam pembelajaran di kelas setelah pelaksanaan kegiatan adalah : $= (1875 / 2500) \times 100 \% = 75\%$

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- a. Terjadi peningkatan hasil pembelajaran siswa setelah diberi penguatan melalui kegiatan gugus yaitu peningkatan hasil pembelajaran siswa dalam manajemen pengelolaan kelas: 54 % menjadi 65 % terdapat kenaikan sebesar = 11 %.
- b. Dari sebelum pembinaan (siklus I) dan setelah pembinaan oleh Pembelajaran sampai dengan siklus II, 65 % menjadi 75%, dan pada siklus III, juga mengalami kenaikan yaitu sebesar : $(75 \% - 65\%) = 7\%$.
- c. Rata-rata peningkatan hasil pembelajaran siswa dalam

manajemen pengelolaan kelas semula hanya 16 %, naik menjadi 100 % .

5. Refleksi Dan Temuan

Berdasarkan pelaksanaan pembinaan yang telah dilaksanakan Pembelajaran kepada siswa melalui Teknologi Pembelajaran Demonstrasional, maka hasil observasi nilai, dapat dikatakan sebagai berikut:

- a. Pertemuan pertama kegiatan pembinaan belum berhasil karena dalam pembinaan Pembelajaran masih terlihat siswa belum begitu antusias, karena mereka masih menganggap pembinaan Pembelajaran tersebut merupakan tugas baru yang diembannya dan juga siswa masih belum memahami betul maksud dari peneliti.
- b. Pembinaan yang dilakukan melalui Teknologi Pembelajaran Demonstrasional, dalam hal peningkatan hasil pembelajaran siswa dalam pembelajaran belum Nampak, sehingga hasil yang dicapai tidak tuntas.
- c. Proses pembinaan melalui Teknologi Pembelajaran Demonstrasional yang baru mereka laksanakan, sehingga para siswa merasa kaku dalam menerapkannya.

- d. Setelah mendapatkan penjelasan, para siswa dapat memahaminya dengan terbukti pada pertemuan berikutnya dapat berjalan lebih baik, semua siswa aktif dan lebih-lebih setelah ada rubrik penilaian proses, semua siswa antusias untuk mengikutinya dan telah mencapai ketuntasan.

K. PEMBAHASAN

1. Peningkatan Siswa Dalam Pembelajaran

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa kegiatan penelitian ini memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil pembelajaran siswa, hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya kemampuan pembelajaran siswa meningkat dari siklus I, siklus II, dan siklus III , yaitu masing-masing : 54% ; 65% ; dan 75 % secara kelompok dikatakan tuntas/meningkat karena sudah mencapai ketuntasan.

2. Meningkatnya kompetensi peneliti

Meningkatkan hasil pembelajaran siswa dalam kompetensi akademik. Berdasarkan analisis data, diperoleh aktifitas siswa dalam meningkatkan hasil pembelajaran siswa dalam melaksanakan pengajaran di kelas di setiap siklus yang mengalami kemajuan.

3. Aktifitas siswa dalam kegiatan melalui pengelolaan Teknologi Pembelajaran Demonstrasional semakin meningkat.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktifitas para pendidik yang paling dominan dalam kegiatan penelitian adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan tutor, dan diskusi antar siswa dengan komunitas pendidik yakni dalam kegiatan pemberdayaan kompetensi pendidik. Jadi dapat dikatakan bahwa aktifitas siswa dapat dikategorikan aktif progressif, yang menunjukkan bahwa aktivitas dan peningkatan kinerja para siswa cukup meningkat dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Hal initerlihat pada pertemuan dengan 25 orang siswa yang ada saat penelitian ini dilakukan, dengan mencapai nilai rata-rata yakni 54 % meningkat menjadi 65 % pada siklus II, juga pada siklus III meningkat menjadi 75 %. Dari analisis data tersebut, dapat dikatakan bahwa kegiatan penelitian yang dilakukan penulis efektif untuk dapat diterapkan dalam upaya meningkatkan hasil pembelajaran siswa dalam manajemen pengelolaan kelas, yang berarti proses pembinaan pembelajaran lebih berhasil dan juga berdampak positif dalam rangka meningkatkan dan memotivasi

kreatifitas dan spirit para siswa di sekolah binaannya.

L. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan diskusi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pemberdayaan Teknologi Pembelajaran Demonstrasional dalam upaya meningkatkan hasil pembelajaran siswa dalam manajemen pengelolaan kelas melalui penerapan supervisi klinis menunjukkan peningkatan pada setiap putaran (siklus);
- b. Aktifitas dalam kegiatan pembinaan menunjukkan bahwa seluruh siswa dapat meningkatkan kinerjanya dengan baik di setiap aspek;
- c. Peningkatan mutu sekolah oleh Pembelajaran melalui Teknologi Pembelajaran Demonstrasional ini menunjukkan peningkatan dari setiap siklusnya; dan
- d. Aktivitas para siswa menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan melalui penerapan Teknologi Pembelajaran Demonstrasional bermanfaat dan dapat membantu para siswa untuk lebih muda memahami konsep, peran, dan fungsi siswa. Sehingga peningkatan kinerja para siswa dalam pembelajaran di kelasnya

berjalan dengan harmonis dan menciptakan suasana proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

2. Saran

- a. Penelitian perlu dilanjutkan dengan serangkaian penelitian yang mengembangkan alat ukur keberhasilan yang lebih *reliable*, agar dapat menggambarkan peningkatan hasil pembelajaran siswa dalam pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien dalam mencapai mutu Pendidikan. Dan,
- b. Pembinaan Pembelajaran melalui penerapan Teknologi Pembelajaran Demonstrasional diperlukan perhatian yang penuh dan disiplin yang tinggi pada setiap langkah pembinaan, dan perencanaan yang matang, misalnya dalam pengalokasian waktu dan pemilihan konsep yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Reni dan Hawadi. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Grasindo

Ardiana, Leo India. 2003. *Model-Model Penelitian*. Makalah Penyegaran Guru-Guru Pembimbing Karya Ilmiah SMA di Kabupaten Mojokerto, tanggal 19 Oktober 2000.

Budianto, Wiryawan. 1999. *Pengembangan IQ dan EQ: Model Pendekatan Pembelajaran*. Jakarta: Beringin Press.

Gamal, I dan Lizna Zuniati. 1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

Gunarsa, Singgih. 1990. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja; Kerangka Acuan Manajemen Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Gunung Mulia.

Kemmis, S. 1988. *Rancangan Penelitian Tindakan* (Terjemahan). Bandung: Asy Syifa

Prianto, Ahmad Joko. 1995. *Model-Model Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Dibacakan dalam *Workshop Metode Pembelajaran Alternatif* tanggal 02 Agustus 1995 di Malang

Rahman, Arief. 2000. *Sistem Pendidikan Indonesia: Potret Realitas Manajemen yang Mengambang*. Yogyakarta: Lentera

Sujono. 1980. *Pengantar Ilmu Pendidikan Umum*. Bandung CV Bina Ilmu.

Suryabrata, Sumadi. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Tarsita

Suryaman, Maman. 1990. *Kerangka Acuan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Bandung: Angkasa

Suriah, N. 2003. *Penelitian Tindakan*. Malang: Bayu Media Publishing.

Suyanto, Agus. 1985. *Psikologi Perkembangan*. Surabaya: Usaha Nasional

Sukoco, Padmo. 2002. *Penelitian Kualitatif, Metodologi, Aplikasi, dan Evaluasi*. Jakarta: Gunung Agung

Wahyudi, 1992. *Sebuah Pengantar Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Bandung: Bentara Cheva